

STUDI PENGARUH KEBERADAAN KHDTK (Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus) GETAS TERHADAP EKONOMI MASYARAKAT SEKITAR HUTAN

Putri Wahyuni^{(1)*}, Zaqi Maula Zamzami⁽¹⁾, Riskyana⁽¹⁾, Bainah Sari Dewi⁽²⁾

⁽¹⁾Mahasiswa Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung, Bandar Lampung, 35141

⁽²⁾Dosen Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung, Bandar Lampung, 35141

upwahyuni@gmail.com, zaqimaulaz16@gmail.com, riskyana43@gmail.com

Abstract. The Forest of Education and Training of Gajah Mada University in Blora Regency, Central Java Province and Ngawi Regency, East Java Province, was determined by the Minister of Environment and Forestry Republic of Indonesia Decree No. SK.632 / Menlhk / Setjen / PLA.0 / 8/2016 as Forest Areas with Specific Purposes (KHDTK). The formation of FMU governance into KHDTK made a different contribution and made this research very interesting to do. The purpose of this study is to determine the effect of the presence of KHDTK on the economy of communities around forests. The location of the study was conducted at KHDTK Getas on 1-20 August 2019. The method used was a structured interview on 10 key people, namely the community around the forest. The results of this study indicate that KHDTK contributes positively to the socio-economic community. Arable land granted to the people using the status of borrow and use. The commodity planted is corn (*Zea mays*). Collaboration with multi-stakeholders was also carried out by UGM in managing KHDTK. Most of the main income of the community is only used to meet household needs. Needs can be fulfilled because of the role of the head of the family and the woman farmer who until now has become a major factor the family's needs can be met.

Keywords: forest community, social, economic, KHDTK, diversity.

Abstrak. Hutan Pendidikan dan Pelatihan Universitas Gajah Mada di Kabupaten Blora Provinsi Jawa Tengah dan Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur ditetapkan oleh keputusan menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia No. SK.632/ Menlhk/ Setjen/ PLA.0/ 8/ 2016 sebagai Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK). Pembentukan tata kelola KPH menjadi KHDTK memberikan kontribusi yang berbeda dan menyebabkan penelitian ini sangat menarik untuk dilakukan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh keberadaan KHDTK terhadap ekonomi masyarakat sekitar hutan. Lokasi penelitian dilakukan di KHDTK Getas pada 1-20 Agustus 2019. Metode yang digunakan adalah wawancara terstruktur pada 10 *key person* yaitu masyarakat sekitar hutan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa KHDTK memberi kontribusi positif terhadap sosial ekonomi masyarakat. Lahan garapan yang diberikan kepada masyarakat berstatus pinjam pakai. Komoditi yang ditanam yaitu jagung (*Zea mays*). Kerjasama dengan *multi stakeholder* juga di lakukan oleh UGM dalam mengelola KHDTK. Sebagian besar pendapatan utama masyarakat hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Kebutuhan dapat terpenuhi dikarenakan adanya peran kepala keluarga dan peran wanita tani yang hingga saat ini menjadi faktor utama kebutuhan keluarga dapat terpenuhi.

Kata kunci: masyarakat hutan, keadaan sosial, ekonomi, KHDTK, Keanekaragaman.

1. Pendahuluan

Hutan merupakan asosiasi dari tumbuh-tumbuhan yang sebagian besar terdiri atas pohon-pohon atau vegetasi berkayu yang menempati suatu areal (Safitri *et al.*, 2016). Ekosistem hutan merupakan ekosistem yang stabil dan *sustainable*, karena ekosistem hutan

alami sering dijadikan sebagai pembanding untuk menilai perubahan yang terjadi di dunia (Yasin, 2004). Ekosistem hutan memiliki fungsi konservasi, fungsi lindung, dan fungsi produksi untuk mencapai manfaat lingkungan, sosial, budaya, dan ekonomi yang seimbang dan lestari menjadi satu kesatuan dalam persekutuan ekosistem (Wilujeng, 2015).

Sebagian besar permukaan bumi kita sudah mengalami degradasi, sebagian sedang mengalami proses degradasi, dan selebihnya berada dalam resiko akan terdegradasi (Lumbanraja, 2007). Degradasi lahan hutan terjadi karena adanya penambahan jumlah penduduk akan meningkatkan intensitas interaksi masyarakat dengan lahan/hutan untuk berbagai aktivitas seperti pertanian dan penggembalaan ternak, maupun untuk kebutuhan lain seperti lahan untuk tempat tinggal (Hidayatullah, 2008).

Hutabarat (2006) menyatakan bahwa penambahan luasan lahan kritis dalam kurun waktu 20 tahun terakhir rata-rata mencapai 15.163,65 ha/th. Fenomena yang terjadi jika tidak segera ditangani dengan perencanaan yang baik untuk melakukan penanggulangan, maka hutan lestari tidak akan tercapai dimasa yang akan datang. Pengelolaan hutan lestari menjadi teknik pengelolaan hutan yang diharapkan akan berhasil dalam *Sustainable Forest Management*. Kebijakan pengelolaan dan pemanfaatan hutan harus betul-betul melibatkan dan menyentuh langsung masyarakat, khususnya masyarakat yang tinggal di sekitar hutan, maka untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan kehutanan perlu peran masyarakat (Senoaji, 2011). Simon (2000) menjelaskan bahwa pada waktu lampau, pengelolaan hutan menekankan pada pendekatan teknik dan ekonomi.

Pengelolaan hutan yang baik akan memperhatikan kepentingan kelestarian sumberdaya hutan dan kesejahteraan masyarakat. Banyaknya keanekaragaman tumbuhan penting dalam kehidupan manusia, hewan, dan ekosistem (Yuskianti *et al.*, 2019). Linoria *et al* (2016) Bentuk dari pemanfaatan sumber daya alam yang ada didasari dengan aturan-aturan atau kearifan tradisional mereka yang tidak dapat dipisahkan. Mengenal karakteristik hutan dan wilayah desa dan sosial-ekonomi masyarakat yang tinggal di sekitar hutan sangat penting untuk perencanaan pengelolaan hutan yang baik. Simon (2000) menjelaskan bahwa pada waktu lampau, pengelolaan hutan menekankan pada pendekatan teknik dan ekonomi. Periode pasca kemerdekaan hingga pertengahan tahun 1980-an dikenal sebagai paradigma *State Based Forest Management*. Pada periode ini hutan dilihat sebagai sumber ekonomi negara yang identik dengan kayu dan masyarakat tidak dilibatkan dalam pengelolaan hutan (Subekti *et al*, 2016). Pengaruh kondisi sosial ekonomi

masyarakat desa hutan terhadap hutannya mencakup berbagai kehidupan, berupa ketergantungan ekonomi, kawasan buru untuk kebutuhan protein, areal perladangan dan perkebunan, bahan bangunan, dan fungsi lain yang berhubungan dengan kelembagaan sosial tradisional di masyarakat (Senoaji, 2011).

UU No. 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan mengatakan bahwa masyarakat di dalam dan di sekitar kawasan hutan masuk ke dalam pelaku utama dalam kegiatan kehutanan (Nadini, 2015). Menurut Sardjono (2014) penguatan modal manusia dalam bidang kehutanan diperlukan agar partisipasi dan kerjasama yang dibangun bersifat setara atau tidak ada dominasi satu pihak kepada pihak lain. Kesetaraan masyarakat sekitar hutan sebagai pelaku utama dalam pembangunan kehutanan dengan pihak lain menjadi sangat penting agar mereka berperan secara optimal dalam pengelolaan sumberdaya hutan (Hidayat, 2014). Menurut Mulyadi (2016) bahwa aspek yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan rehabilitasi hutan dan lahan adalah faktor manusia diantaranya adalah kelembagaan organisasi kelompok tani. Hal-hal tersebut perlu diperhatikan agar ekonomi masyarakat sekitar hutan dapat berjalan dengan baik.

Kesejahteraan masyarakat lokal yang ada di sekitar hutan sangat bergantung dengan sumberdaya alam hutan, serta keadaan hutannya (Budiman *et al.*, 2018). Jariyah (2018) mengatakan bahwa masyarakat di KHDTK sangat menggantungkan hidupnya di kawasan tersebut. Masyarakat sekitar hutan akan mengalami masalah Nandini *et al* (2019) apabila terdapat perubahan kualitas lingkungan, mulai dari perubahan kualitas biofisik ditunjukkan oleh penurunan limpasan dan erosi; kualitas ekonomi ditunjukkan oleh penurunan pendapatan dan peningkatan jumlah kemiskinan, sedangkan perubahan kualitas sosial ditunjukkan oleh perubahan perilaku negatif dalam pemanfaatan sumber daya hutan. Umur, pendidikan, ukuran keluarga, status kependudukan, penghasilan dan kepemilikan lahan menjadi faktor penting dalam pengukuran sosial ekonomi petani (Achmad *et al.*, 2015). Strategi pengembangan yang dapat dilakukan dalam pengelolaan untuk meningkatkan perekonomian fasilitasi (bantuan sarana prasarana, modal usaha, penanganan pasca panen dan pemasaran), pembangunan kebun bibit, peningkatan budidaya intensif dan perluasan areal tanam jenis HHBK, kegiatan

pendampingan, penyuluhan, advokasi, dan pelatihan, menjalin kerjasama yang saling menguntungkan dan percepatan pemberian akses kelola kawasan kepada masyarakat sekitar hutan lainnya (Mandang, 2018). Studi pengaruh keberadaan KHDTK Getas menjadi menarik dilaksanakan untuk mengetahui apakah keberadaan KHDTK memberi pengaruh terhadap ekonomi masyarakat sekitar hutan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan 1-20 Agustus 2019, di Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus Getas, daerah perbatasan Blora dan Ngawi. Objek penelitian yang diamati yaitu masyarakat sekitar hutan, dengan bantuan kuesioner untuk mendapatkan informasi terkait. Penetapan responden diambil di wilayah sekitar hutan agar informasi yang didapat valid dengan menggunakan teknik pengambilan responden menggunakan *Random Sampling* dan metode wawancara.

Cara pengambilan sampel dimana tiap unsur yg membentuk populasi diberi kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel. Agar data yang diambil berguna maka data tersebut haruslah objektif (sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya), representatif (mewakili keadaan yang sebenarnya), variansnya kecil, tepat waktu dan relevan maka diperlukan penggunaan metode penarikan sampel yang tepat agar dari sampel yang diambil dapat diperoleh statistik yang dapat digunakan sebagai penduga (estimator) bagi parameter populasi merupakan cara penetapan responden *Random Sampling*.

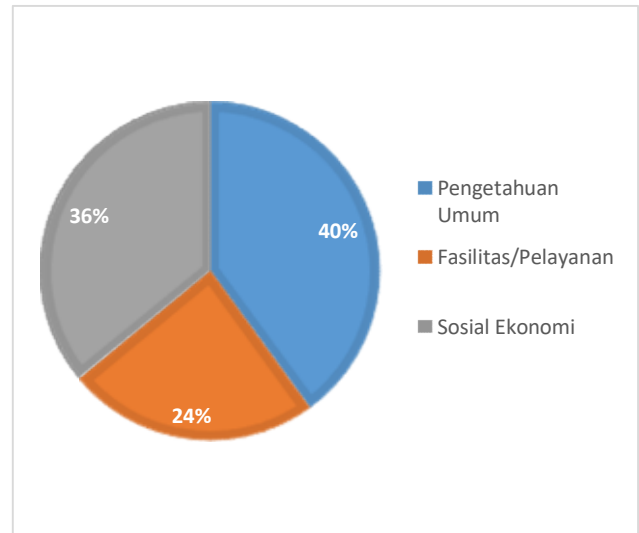
3. Hasil dan Pembahasan

Pengambilan responden di lakukan di desa Getas, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora, Jawa Tengah dengan 10 *key person*. 10 *key person* dikatakan memadai karena sudah mewakili pada lokasi pengamatan. Pengamatan langsung dan hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat sekitar hutan rata-rata menggantungkan hidupnya di KHDTK Getas.

Tabel 1. Terlampir

No	NAMA	USIA (Tahun)	TINGKAT PENDIDIKAN	KEPERILAKUAN LAINNYA (Rata-rata)	STATUS	PENDAPATAN URAH YANG KOMODITAS	LITER TANAMAN (Rata-rata)	TOTAL PENDAPATAN (Rata-rata)	PENGELUARAN (Rata-rata)	SISIH PENDAPATAN (Rata-rata)
1	Budiandji	33	SNP	0,25	Pedukutan	Jagung	1	Rp 176.000.000	Rp 19.800.000	Rp 156.200.000
2	Esa Raga	32	SLTP	0,25	Pedukutan	Jagung	0,25	Rp 79.000.000	Rp 24.800.000	Rp 54.200.000
3	Lestari	30	SD	1,05	Pedukutan	Jagung	1,05	Rp 168.000.000	Rp 32.232.000	Rp 135.768.000
4	Magawati	29	SD	1,05	Pedukutan	Jagung	1,05	Rp 168.000.000	Rp 32.232.000	Rp 135.768.000
5	Lestari	35	SD	0,25	Pedukutan	Jagung	0,25	Rp 174.720.000	Rp 37.400.000	Rp 147.320.000
6	Utama	30	SD	1	Milik sendiri & Pedukutan	Jagung	1,05	Rp 47.000.000	Rp 20.780.000	Rp 26.220.000
7	Supriatni	30	SD	1	Pedukutan	Jagung	1	Rp 47.000.000	Rp 22.020.000	Rp 45.000.000
8	Rumoto	45	SD	0,25	Pedukutan	Jagung	1	Rp 110.880.000	Rp 20.994.000	Rp 89.886.000
9	Makasa	38	SD	1	Pedukutan	Jagung	1	Rp 168.500.000	Rp 24.180.000	Rp 144.320.000
10	Diananda	35	SD	0,05	Pedukutan	Jagung	0,05	Rp 134.240.000	Rp 11.796.000	Rp 102.444.000
Rata-Rata								Rp 126.756.000	Rp 101.726.400	

Lahan garapan yang diberikan oleh perhutani pada kawasan KHDTK tidak dibatasi garapan, akan tetapi pada akhir pelepasan garapan dikenai biaya pinjam pakai sebesar Rp. 150.000/petak. Status lahan garapan adalah pinjam pakai. Pinjam Pakai kawasan hutan merupakan penyerahan penggunaan atas sebagian kawasan hutan kepada pihak lain untuk suatu kepentingan tanpa mengubah status, peruntukkan dan fungsi kawasan hutan tersebut. Komoditas tumbuhan yang ditanam berupa jagung (*Zea mays*), dengan alasan bahwa jagung merupakan tanaman cepat tumbuh serta mudah dalam proses jual-beli di lingkungan KHDT Getas. Rata-rata pendapatan masyarakat sebesar Rp 126.756.000/tahun mewakili 10 *key person* dengan rata-rata selisih pengeluaran & pendapatan sebesar Rp. 101.726.400/tahun. Hasil pendapatan juga di hitung dengan pekerjaan sampingan masyarakat sekitar hutan yang berprofesi sebagai wiraswasta.



Gambar 1. Persentase hasil kuesioner inventarisasi Sosial Ekonomi Masyarakat KHDTK Getas Berdasarkan Kuesioner

Penelitian ini mengenai tentang inventarisasi sosial ekonomi masyarakat sekitar hutan. (Subekti *et al*, 2016) mengatakan bahwa hutan dilihat sebagai sumber ekonomi negara yang identik dengan kayu dan masyarakat tidak dilibatkan dalam pengelolaan hutan. Pada pengamatan langsung ekonomi masyarakat sekitar hutan di KHDT Getas tidak melibatkan kayu sebagai komoditi ekonomi masyarakat hutan melainkan tumbuhan jagung. Sebenarnya komoditi yang dapat dijumpai di

KHDTK Getas tidak hanya jagung. Komoditi yang sangat sering dilihat yaitu hutan jati dan tebu, beberapa tumbuhan pisang dan kacang tanah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan mengenai pengetahuan masyarakat sekitar hutan mengenai KHDTK Getas 10 *key person* mengatakan tahu tentang keadaan KHDTK Getas. Pengetahuan umum yang ditanyakan seputar tentang status KHDTK sebelum berubah status hingga fungsi KHDTK bukan hanya kawasan hutan produksi, melainkan bersatus sebagai hutan konservasi serta pendidikan. KHDTK Getas berada di bawah naungan Universitas Gadjah maka dari itu ditetapkan sebagai kawasan konservasi dan pendidikan. KHDTK sebagai hutan pendidikan bertujuan sebagai laboratorium alam yang diperuntukan sebagai bahan ajar pengetahuan tentang kehutanan, serta bahan penelitian mahasiswa. Hal-hal tersebut masuk ke dalam fasilitas yang diberikan KHDTK kepada masyarakat. Fasilitas yang harus diberikan manusia sebagai masyarakat yang baik terhadap KHDTK yaitu mengadakan Rehabilitasi Lahan Hutan. Tidak terlepas dari peruntukannya, UGM dengan bantuan BPDAS serta kelompok tani hutan (KTH) telah merancang rehabilitasi lahan hutan. Rehabilitasi dilakukan karena keadaan lahan yang sudah rusak, tidak lagi memiliki vegetasi yang baik, serta lahan hutan yang peruntukannya beralih fungsi menjadi perladangan masyarakat. Perkembangan fasilitas-pelayanan di KHDTK memang belum tergolong baik. Keadaan tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara dengan pengetahuan responden yang belum banyak mengetahui keadaan hutan yang sebenarnya. Penyuluhan ataupun pelatihan terhadap masyarakat sekitar hutan juga belum banyak dilakukan. Masyarakat hanya dapat mengetahui informasi melalui pertemuan anggota KTH mengenai keadaan hutan serta program kerja KHDTK Getas.

Keadaan yang sangat disayangkan ketika kegiatan inventarisasi sosial ekonomi yaitu tidak adanya ekonomi kreatif, kemudian setiap komoditi yang dihasilkan langsung di jual ke tengkulak, sehingga pendapatan yang diperoleh hanya cukup memenuhi kebutuhan rumah tangga saja. Kemudian, musim kemarau dan dana juga menjadi faktor masalah dalam mengelola dan memelihara KHDTK Getas. Musim kemarau menyebabkan kekeringan panjang yang berdampak pada kualitas jagung yang diakibatkan oleh hama

penyakit yang dikelola oleh masyarakat. Dana yang minim pada setiap kepala keluarga menyebabkan masyarakat meminjam uang kepada tengkulak untuk melanjutkan penanaman jagung yang berikutnya. Selain itu dana tersebut juga digunakan untuk membeli perlengkapan tanam, pupuk, serta pemeliharaan lanjutan. Uang yang dipinjam dapat dikembalikan pada saat panen jagung tiba dan hasilnya harus dapat dibagi untuk kebutuhan keluarga.

4. Kesimpulan

Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus Getas memiliki kontribusi terhadap ekonomi masyarakat sekitar hutan. Adanya lahan pinjam pakai yang tidak dibatasi dalam garapan menjadikan masyarakat dapat mengelola serta memaksimalkan hasil tanamnya, sehingga kebutuhan rumah tangga dapat terpenuhi dengan baik.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kami ucapkan kepada Dekan Fakultas Kehutanan UGM, 6 Mahasiswa Kehutanan UGM yaitu Rahmat Eko Santoso, S. Hut., Landung Sudaryanto, S. Hut., Denita Sofianis Khadijah, S. Hut., Desi Novita Sari, S. Hut., Marwati, S. Hut., dan Bayu Nanda Prasetyo, S. Hut.

Daftar Pustaka

- Achmad, B., Diniyati, D., Fauziyah, E., Sulistyati, T.W. 2015. Analisis Faktor-Faktor Penentu Dalam Peningkatan Kondisi Sosial Ekonomi Petani Hutan Rakyat Di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Penelitian Hutan Tanaman*. 11(3):63-79.
- Budiman, A., Senoaji, G., Apriyanto, E. 2018. Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Perambah Dan Perubahan Penutupan Lahan Kawasan Hutan Produksi Air Sambat Reg 84 Di Kabupaten Kaur Propinsi Bengkulu. *Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*. 7(2):71-78.
- Hidayat, S. 2014. Kondisi Vegetasi Hutan Lindung Sesaot, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat, Sebagai Informasi Dasar Pengelolaan Kawasan. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*. 3(2): 97-105.

- Hidayatullah, M. 2008. Rehabilitasi Lahan dan Hutan di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Info Hutan*. 5(1): 17-24.
- Hutabarat, S. 2008. Kebijakan Umum Pengelolaan DAS. Prosiding Semiloka Pengelolaan DAS Berbasis Multipihak. Kerjasama FP-USU dan BP-DAS Wampu Ular; Editor: Bejo Slamet, Abdul Rauf, dan Misran. Hal. 1-6.
- Jariyah, N.A. 2018. Daya dukung lahan Di Kawasan hutan dengan tujuan khusus (KHDTK) Gombong. *Jurnal Penelitian Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*. 2(1):35-44.
- Linoria, R.M.M., Dewantara, I., Ardian, H. 2016. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Hutan Di Desa Tangai Jaya Kecamatan Mentebah Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal hutan Lestari*. 4(4):453-462.
- Lumbanraja, P. 2007. DEGRADASI LAHAN: persepsi dan kepedulian terhadapnya. Prosiding Seminar Berkala Fakultas Pertanian, Universitas HKBP Nommensen; Medan. Hal 1-18.
- Mandang, I.C. 2018. Strategi Pengembangan Hasil Hutan Bukan Kayu Di Kawasan Hutan Lindung Gunung Soputan Kphp Unit V Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal agri-Sosioekonomi Unsrat*. 14(3):1-16.
- Mulyadi. 2016. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Dalam Program Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan Dan Lahan (Gerhan). *Jurnal Penelitian*. 34(14): 220-231.
- Nadini, R. 2015. Evaluasi Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (Hkm) Pada Hutan Produksi Hutan Lindung Di Pulau Lombok. *Jurnal Penelitian Hutan Tanaman*. 10(1): 43-55.
- Nandini, R., Kusumandari, A., Gunawan, T., Sadono, R. 2019. Perubahan Kualitas Lingkungan Pada Hutan Kemasyarakatan Di Daerah Aliran Sungai Babak, Pulau Lombok. *Jurnal faloak*. 3(1):43-50.
- Safitri, E., Rizki., Sari, W.L. 2016. Inventarisasi Pohon Di Hutan Pinang Makmur Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Biologi Dan Pendidikan Biologi*. 2(1):75-80.
- Sardjono., Dan Mustofa. 2014. Mosaik Sosiologis Kehutanan: Masyarakat Lokal, Politik Dan Kelestarian Sumberdaya. *Jurnal Penelitian*. 11(3): 320-345.
- Senoaji, G. 2011. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Hutan Lindung Bukit Daun Di Bengkulu. *Jurnal Sosiohumaniora*. 13(1):1-17.
- Simon, H. 2000. Hutan Jati dan Kemakmuran. Problematika dan Strategi Pemecahan. BIGRAF Publishing. Yogyakarta.
- Subekti, I., Martono, E., Hamid, E.S. 2016. Manajemen Koperasi Dalam Rangka Pengelolaan Hutan Rakyat Dan Pengaruhnya Terhadap Ketahanan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Ketahanan Nasional*. 22(2): 158-179.
- Wilujeng, E. 2015. Implementasi Kebijakan Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (Phbm) Dalam Rangka Pelestarian Hutan Di KPH Blora. *Jurnalkebijakan Dan Manajemen Publik*. 3(1):1-10.
- Yasin, S. 2004. Degradasi Lahan Akibat Berbagai Jenis Penggunaan Lahan Di Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Solum*. 1(2):69-73.
- Yuskianti, V., Saadi, M.H., Handayani, T. 2019. Keanekaragaman Dan Potensi Vegetasi Herba Di Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (Khdtk) Kaliurang Yogyakarta Sebagai Obat-Obatan. *Jurnal WASIAN*. 6(1):11-26.

Nama penulis pertama: Judul Journal of Tropical Upland Resources (Arial, 10 pt, rata tengah)

Tabel 1. Terlampir
Table 1. Pendapatan Masyarakat Sekitar Hutan KHDTK Getas

NO.	NAMA	UMUR (TAHUN)	TINGKAT PENDIDIKAN	KEPEMILIKAN LAHAN		PENDAPATAN USAHA TANI		TOTAL PENDAPATAN (Rp/tahun)	PENGELUARAN (Rp/tahun)	SELISIH PENDAPATAN & PENGELUARAN'
				LUAS (Ha)	STATUS	KOMODITAS	LUAS TANAMAN (Ha)			
1	Supriyadi	35	SMP	1	Perhutani	Jagung	1	Rp 178.080.000	Rp 19.800.000	Rp 158.280.000
2	Eni Puji Lestari	32	SLTP	0,25	Perhutani	Jagung	0,25	Rp 70.900.000	Rp 28.680.000	Rp 42.220.000
3	Daryani	30	SD	1,05	Perhutani	Jagung	1,05	Rp 168.000.000	Rp 32.232.000	Rp 135.768.000
4	Megawati	29	SD	1,05	Perhutani	Jagung	1,05	Rp 168.000.000	Rp 32.232.000	Rp 135.768.000
5	Lamini	35	SD	0,25	Perhutani	Jagung	0,25	Rp 174.720.000	Rp 27.600.000	Rp 147.120.000
6	Utama	30	SD	1	Milik sendiri & Perhutani	Jagung	1,05	Rp 47.040.000	Rp 20.760.000	Rp 26.280.000
7	Suparni	30	SD	1	Perhutani	Jagung	1	Rp 67.200.000	Rp 22.020.000	Rp 45.180.000
8	Rianto	45	SD	0,25	Perhutani	Jagung	1	Rp 110.880.000	Rp 30.996.000	Rp 79.884.000
9	Mahera	38	SD	1	Perhutani	Jagung	1	Rp 168.500.000	Rp 24.180.000	Rp 144.320.000
10	Sujiono	35	SD	0,05	Perhutani	Jagung	0,05	Rp 114.240.000	Rp 11.796.000	Rp 102.444.000
Rata-Rata								Rp 126.756.000		Rp 101.726.400